

Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt

(Social Aspects in the Drama Manuscript RT Nol RW Nol Based on Ian Watt's Literary Sociology)

Wachyudin¹, Alya Octa Deliani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universeitas Islam Nusantara

wachyudin@uninus.ac.id, alhoya00@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 1 September 2023 Direvisi: 3 Oktober 2023 Diterima: 17 Oktober 2023 Terbit: 31 Oktober 2023

Abstrak

Sosiologi dan sastra memiliki kaitan yang sangat erat. Pengaruh-pengaruh sosial dalam lingkungan penulis mampu mempengaruhi tulisan penulis tersebut. Sosiologi sastr adalah pengarang yang memperlmasalahkan status sosial, ideolog sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam naskah drama RT NOL RW NOL karya Iwan Simatupang. Menurut Ian Watt dalam *Literature and Society* (1964), sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga, (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. dalam penelitain ini ditemukan bahwa teori sosiologi sastra menurut Ian Watt memiliki kaitan yang sangat erat dengan naskah drama RT NOL RW NOL karya Iwan Simatupang baik itu dalam konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, serta fungsi sosial sastranya dengan lingkungan sosial Iwan Simatupang.

Kata Kunci: RT NOL RW NOL, Sosiologi Sastra, Ian Watt

Abstract

Sociology and literature have a very close relationship. Sosial influences in the author's environment are able to influence the author's writing. Sociology of literature is an author who is concerned with sosial status, social ideology, and others which include the author as a maker of literaly works. This study uses descriptive dualitative research using the sociology of literature approach according to Ian Watt by revealing and describing the elements that build the basic problems of life as well as social criticisms that are born from the dialogues of the characters in the drama script RT NOL RW NOL by Iwan Simatupang. Accoding to Ian Watt in *literature and society* (1964:300) the sociology of literature can be devided into three (1) rthe social context of the author, (2) literature as a mirror of society, (3) the social function of literature. In this study it was found that the theory of sociology of literature according to Ian Watt has a very close relationship with the drama script RT NOL RW NOL by Iwan Simatupang both in the author's social contexts, literature as a reflection of society and the social function of literature with Iwan Simatupang's Social environment.

Keywords: RT NOL RW NOL, Sociology of Literature, Ian Watt



PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah hasil kreativitas anggota masyarakat yang digunakan dan dinikmati oleh anggota masyarakat itu sendiri. Sastra merupakan seni dan karya yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan (Solichin, 2023:98). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bersumber dari masyarakat, baik berdasarkan dorongan emosional maupun rasional dari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi atau ilmu sosial perlu digunakan dalam memahami kesusastraan (Sumardjo, 1982:14)

Sebuah karya sastra ialah suatu bentuk keseluruhan kata-kata yang kait-mengait, sastra juga dipahami seperti halnya sosiologi yang juga merupakan bentuk keseluruhan aspek yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat tertentu yang berjuang dengan permasalahan yang serupa, keduanya merupakan bentuk sosial yang berhubungan dengan manusia. Perbedaan antara sastra dan sosiologi terletak pada pendekatan ilmiah yang objektif dalam sosiologi. Sementara itu, sastra menggali kehidupan sosial dan mengungkap cara-cara manusia merasakannya dengan perasaan (Damono, 1978:7). Dengan adanya kesamaan objektif, maka hal tersebut menjadi pendorong serta bahan pertimbangan untuk menerapkan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji sebuah karya sastra.

Salah satu peran sebuah karya sastra adalah menjadi gambaran pada realitas sosial yang dilihat dan dirasakan oleh penulis karya sastra dengan menggunakan indera penghayatannya untuk merasakan kehidupan di sekitarnya lalu diolah menggunakan sentuhan imajinasi sehingga dapat menghasilkan kerja kreatif. Berbagai macam bentuk karya sastra menunjukkan kebebasan seorang mengimajinasikan perasaan dan

penglihatannya, salah satunya merupakan sebuah naskah drama. Dengan menulis sebuah naskah drama, penulis dapat menuangkan imajinasi dan perasaannya melalui tema, jalan cerita, dan tokoh yang diciptakan oleh penulis sendiri.

Beberapa pemilihan tema yang dipilih oleh penulis kemudian dituangkan dalam sebuah naskah drama yang erat kaitannya dengan unsur sosial masyarakat salah satunya dalam naskah drama RT NOL RW NOL karya Iwan Simatupang yang banyak mengangkat mengenai kehidupan sosial dalam sebuah lingkungan masyarakat. Untuk mengkaji unsur sosial dalam sebuah karya sastra, maka penulis memilih pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt.

Dalam teori kajiannya, Ian Watt menjelaskan beberapa aspek tentang sosiologi sastra yang berisi tiga aspek sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang ini menjelaskan kaitan antara posisi sosial masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat sebagai pembaca karya sastra tersebut, termasuk di dalamnya mencangkup faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi seorang pengarang sebagai individu selain mempengaruhi isi karya sastra lainnya. Sastra sebagai refleksi masyarakat mengkaji sejauh mana sastra diinterpretasikan sebagai pencerminan kondisi masyarakat.

2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Menurut Ian Watt (dalam Damono 1973:3-4) sastra sebagai refleksi atau cerminan kehidupan sosial masyarakat adalah fungsi sastra untuk mencerminkan kehidupan sosial masyarakat ke dalam sastra. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi. pengarang serta refeksi terhadap gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya

sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya.

3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra merujuk pada seberapa jauh hubungan antara nilai sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dengan cara memberikan tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin. Tanggapan ini bisa berbentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak memprioritaskan terhadap kepentingan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur yang membangun isu-isu mendasar dalam kehidupan serta kritik sosial yang bersumber dari dialog-dialog para tokoh dalam naskah drama RT NOL RW NOL karya Iwan Simatupang menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang mencangkup kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Putra dengan judul Kekerasan Negara dalam kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan sosiologi sastra dan penelitian yang dilakukan Hajrawati dengan judul Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontek Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang mencangkup posisi penulis dan hubungannya dengan masyarakat yang

membaca karya sastra tersebut termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi diri penulis sebagai individu di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

Iwan Simatupang merupakan sastrawan pada tahun 1960-an. Iwan Simatupang lahir di Sibolga, Sumatera Utara, tanggal 18 Januari 1928 dengan nama Iwan Martua Dongan Simatupang. Dia merupakan anak yang cerdas. Dia juga dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai latar belakang keislaman. Ayahnya seorang haji yang mengajari Iwan membaca Al-qur'an.

Sebagian masa kecil Iwan dilaluinya di Aceh, daerah yang dikenal sebagai "Serambi Mekkah". Kemudian pada masa remajanya, ia tinggal di Sibolga, tempat kelahirannya, yaitu pusat agama Protestan di Sumatera Utara. Pada tahun 1948 Iwan memasuki pasukan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan memimpin organisasi Pemuda Indonesia di Sumatera Utara. Tahun 1949 ia ditangkap dan tidak berapa lama kemudian ia dibebaskan di Medan.

Ia menyelesaikan studinya di HBS, lalu melanjutkan sekolahnya ke Fakultas Kedokteran di Surabaya tahun 1953. Disamping berkuliah ia juga mempelajari berbagai ilmu, seperti filsafat, antropologi, sastra, dan agama, Iwan selalu terlibat dalam perdebatan sengit dengan teman-temannya.

Setelah menyelesaikan studinya, menikah dan bercerai beberapa kali, dan dikaruniai anak, Iwan menciptakan beberapa novel dan bekerja sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi, ia juga bekerja pada sebuah perusahaan mobil dan sebagai wartawan.

Selama hidupnya ia menulis empat novel dan dia pernah mendapat penghargaan Hadiah Sastra Asia (SEA Write Award) dari Thailand atas novelnya Ziarah pada tahun 1977. Novelnya Merahnya Merah (1968) mendapat hadiah sastra Nasional 1970 dan novelnya Kooong (1975; mendapat hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K, (1975).

H.B Jassin mengatakan bahwa Iwan Simatupang sanggup melukiskan dengan jernih tokoh-tokohnya dan hakikat masalah mereka tanpa selubung-selubung kerahasiaan. Yassin menyambut novel Iwan Simatupang sebagai cerita yang baru dalam bahasa, dalam pengungkapan, dalam mendekati hidup dan permasalahan, merupakan halaman baru dalam kesusastraan Indonesia.

Naskah drama berjudul RT NOL RW NOL ditulis oleh Iwan Simatupang pada tahun 1966. Alur yang ditampilkan dalam novel ini memang sedikit membingungkan pembaca karena pengarang menggunakan sedikit sentuhan filsafat yang amat menarik.

Iwan Simatupang mengambil banyak sisi yang berbeda dari para tokoh yang digambarkan, mulai dari seorang Kakek yang tinggal di bawah jembatan yang dulunya mantan klasi kapal, ada pula si Pincang dengan kondisi fisik yang kurang telah mencari kerja kemana-mana dan tidak pernah mendapatkan hasil yang memuaskan karena sulit sekali lapangan pekerjaan yang mau menerima orang cacat, dengan ditemani Ani dan Ina yang merupakan kakak beradik sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) mereka meratapi kejamnya menyambung kehidupan di kota besar.

Berdasarkan latar belakang Iwan Simatupang, posisi sosial Iwan Simatupang sangat berpengaruh pada karyanya. Iwan mampu menciptakan karya sastra yang dapat mewakili bagaimana keadaan masyarakat kalangan bawah, sehingga karya yang ditulis oleh Iwan Simatupang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat.

Pekerjaan Iwan Simatupang sebagai wartawan dan penulis beberapa novel telah mendukung naskah ini menjadi naskah yang mampu menggambarkan keadaan masyarakat kalangan bawah pada masa itu. Seperti tergambar dalam naskah pada prolog adegan 1:

“Kolong suatu jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari suatu pemukiman kaum gelandangan. Lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng-kaleng mentega dan susu kosong. Lampu-lampu tomplok.”

Penggambaran prolog tersebut mampu mengajak pembaca naskah untuk ikut membayangkan pengimajinasian penulis yang seolah-olah sangat mengenal keadaan lingkungan orang-orang yang hidup di bawah jembatan.

2. Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat

Pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra hadir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individu yang mencoba menyampaikan pandangan pribadinya terhadap dunia kepada masyarakat secara umum. Penggabungan objek individu

terhadap kenyataan sosial disekitarnya mencerminkan bahwa karya sastra berdasar dalam budaya masyarakat tertentu.

Tema dari naskah drama ini diangkat dari realita sosial tentang perjuangan hidup orang-orang yang merasa terpinggir dan terasingkan. Naskah drama ini dilengkapi dengan dialog-dialog idealis dari para tokoh-tokoh. Menguak isi hati penghuni kolong jembatan yang memasrahkan dirinya dalam kematian, tak ada yang peduli, seolah-olah kematian merupakan hal yang begitu biasa. Seperti pada dialog Kakek yang akhirnya hanya akan menetap sendirian di kolong jembatan:

"Ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan di sini. Memang, dia milik siapa saja yang datang kemari karena rupa-rupanya tak dapat berbuat lain lagi. Ia milik manusia-manusia yang terpojok dalam hidupnya. Yang kenangannya berjungkirkan, dan takt ahu akan berbuat apa dengan harapan-harapan dan cita-citanya. Yang meleset menangkap irama dari kurun yang sedang berlaku (KEMBALI MENGUAP) pada diriku, semuanya yang kusebut tadi itu terdapat saling tindih menindih, berlapis-lapis, dan sebagai selaput luarnya yang makin keras, usiaku yang semakin tua! Semakin tua kita, semakin lamban kita, semakin keluar kita dari rel... dan akhirnya dari tuna karya, kita jadi tuna hidup. Selanjutnya, tinggallah lagi kita

jadi beban bagu kuli-kuli kotapreja yang membawa mayat kita ke RSUP. Apabila kita mundur sedikit, maka pada saat terakhir mayat dan tulan-tulang kita masih dapat berjasa bagi ilmu urai kedokteran, menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan (MENGUAP) ah, selamat malam..."

Dibalik judul RT NOL RW NOL mempunyai arti bahwa para tokoh dalam drama tersebut tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak diakui sebagai penduduk. Iwan Simatupang menggambarkan kehidupan gelandangan tersebut dengan lugas dan tegas, kehidupan para gelandangan yang tinggal di kolong-kolong jembatan yang setiap waktu bisa saja digusur oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari percakapan tokohnya yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan tempat tinggal yang layak untuk dihuni. Seperti pada dialog Pincang berikut:

"Jangan kecualikan aku, Kek. Kakek dan aku sama-sama termasuk mereka yang setiap saat siap mempertaruhkan apa saja, asal dapat meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan ini."

Begitu kejamnya kehidupan ibu kota bagi mereka kalangan bawah. Naskah drama RT NOL RW NOL diciptakan pada tahun 1966. Tahun 1966 adalah masa orde baru yang merupakan masa peralihan dari masa orde lama. Dalam jangka waktu tersebut ekonomi Indonesia menjadi bertambah sempurna pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela di negara ini.

Selain itu, kesenjangan kelas masyarakat juga semakin terlihat antara yang kaya dan yang miskin.

Pengarang juga menyisipkan kritikan sosial terhadap masyarakat yang memandang rendah serta tidak menerima dan menjauhi kalangan bawah yang seharusnya mereka rangkul sehingga kemiskinan yang merajalela pada saat itu dapat teratasi. Seperti pada dialog saat Kakek bertanya kepada Pincang yang kesulitan mencari pekerjaan berikut:

Kakek

Kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.

Pincang

Ya, tapi tak pernah dapat.

Kakek

Alasannya?

Pincang

Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.

Kakek

Eh, bagaimana rupanya jenis seperti kita ini?

Pincang

Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kit aini sudah tak mungkin bisa belerka lagi dalam arti yang sebenarnya.

Kakek

Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?

Pincang

Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.

3. Fungsi Sosial Sastra

Naskah drama yang ditulis pada tahun 1966 banyak mengangkat tema sosial mengenai kemiskinan. Naskah ini seakan-akan menunjukkan kritikan terhadap keadaan sosial-ekonomi Indonesia pada periode tersebut. Hal ini terlihat jelas terlihat pada awal drama tentang pandangan kritis dari tokoh Ani dan Kakek yang mempunyai latar belakang sebagai gelandangan, namun memiliki pandangan yang jeli untuk mengkritik dan menghujat tingkah polah pemerintah di negeri ini. Seperti pada dialog Kakek dan Ani yang menyinggung pemerintah yang menciptakan peraturan seolah-olah hanya untuk dilanggar.

Pincang

Itu, truk yang pakai gandingan, lewat.

Kakek (menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil mengaduk isi kaleng mentega di atas tungku)

Gandingan lagi! Nanti roboh jembatan ini. Bukankah dilarang gandingan lewat di sini.

Ani

Lalu?

Kakek

Hendaknya, peraturan itu diturutlah.

ANI TERTAWA TERBAHAK-BAHAK

Kakek

Kalau begitu apa gunanya larangan?

Ani

Untuk dilanggar.

Kakek

Dan kalau sudah dilanggar?

Ani

Negara punya kesibukan. Kesibukan itu namanya: bernegara.

Pengarang mampu menangkap realitas sosial yang ada pada saat itu dengan tepat, kemudian meresponnya melalui sindiran yang berbentuk kritikan yang dituangkan dalam naskah ini. Tema dari naskah drama yang mengulas masalah kemiskinan, sudah cukup untuk mengkritik dampak negatif adanya krisis ekonomi pada tahun 1966 yang menyebabkan penderitaan masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Konteks sosial pengarang dalam naskah drama RT NOL RW NOL menggambarkan masalah sosial yang cukup jelas. Latar pemikiran filsafat dan keaktifan Iwan Simatupang dalam

berbagai organisasi masyarakat sehingga mampu menjadi pendukung dalam penciptaan karya-karyanya.

Cerminan sosial masyarakat diungkapkan dengan situasi dan suasana sosial tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah. Dialog dalam naskah ini banyak menggambarkan tentang kesengsaraan orang yang kurang mampu dan kritik terhadap pemerintahan pada masa itu. Iwan Simatupang mengangkat dunia keseharian dalam realita kehidupan dalam naskah drama ini.

Fungsi sosial sastra dalam naskah ini mengkritisi pemerintah yang tidak memperdulikan golongan orang-orang kalangan bawah. Sulitnya lapangan pekerjaan untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik. Pengarang benar-benar mampu mencerminkan kehidupan orang-orang miskin yang serba kekurangan, hingga pada tingkat untuk sesuap makanan saja mereka harus mencari makanan dari tempat-tempat pembuangan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamm, W. (2021, Maret 30). *Teori Pendekatan Sosiologi Sastra Menurut Ian Watt*. Retrieved from tirta.id: <https://tirta.id?teori-pendekatan-sosiologi-sastra-menurut-ian-watt-bgCD>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, K. R. (2016). *Iwan Simatupang*. Retrieved from Ensiklopedia Sastra Indonesia : <https://ensiklopedia.kemendikbud.g>

o.id?sastra/artike/Iwan_Simatupang

Hajrawati. (2017, Maret 23). *Eprints*. Retrieved from Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt): <https://eprints.unm.ac.id/4254/1/SRIPSI%20HAJRAWATI%201251142012.pdf>

Marinda, A. (2013, Mei 15). *Ketimpangan Sosial dalam Drama RT NOL RW NOL Karya Iwan Simatupang*. Retrieved from Kumpulan Esai Off AA: <https://naskaesai.blogspot.com?2013/05/ketimpangan-sosial-dalam-rt-nol.html?m=1>

Simatupang, I. (2010). RT NOL RW NOL. Ruang Pekerja Seni.n

Solichin, M. B., & Purnomo, K. N. 2023. KRITIK SASTRA ANAK: STRUKTURALISME DAN PROBLEMATIKANYA DALAM CERPEN GADIS PENJUAL KOREK API. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 97-103.